

Laporan Upah Global 2016/17 - Suplemen Asia dan Pasifik

Upah di Asia dan Pasifik:

Pertumbuhan riil yang stabil, tetapi heterogen

Oleh Unit Analisis Ekonomi dan Sosial Regional (RESA)

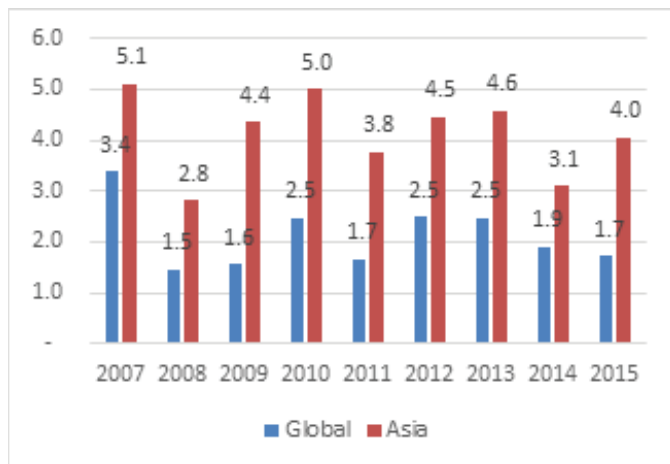
Laporan Upah Global tahun 2016/17 yang diterbitkan oleh ILO memperlihatkan perlambatan sejak tahun 2012, turun dari 2,5 persen menjadi 1,7 persen pada 2015. Apabila Cina, di mana pertumbuhan upahnya meningkat lebih cepat dibandingkan negara lain, tidak termasuk, pertumbuhan upah global akan turun dari 1,6 persen menjadi 0,9 persen.

Pada sebagian besar periode setelah krisis keuangan 2008-09 pertumbuhan upah didorong oleh dinamika yang relatif kuat di negara-negara berkembang di berbagai kawasan. Namun baru-baru ini, tren ini melambat atau berbalik.

Yang mengherankan, di Asia dan Pasifik, kendati terjadi perlambatan pertumbuhan upah di Cina, upah riil rata-rata meningkat pada 2015 dibandingkan 2014, sebagai akibat dari kebijakan eksplisit untuk menjaga daya beli pekerja di negara-negara di kawasan ini.

Ini terjadi dalam konteks penurunan pertumbuhan PDB akibat perlambatan perdagangan dunia. Pertumbuhan di Asia yang sedang berkembang adalah sekitar 6,6 persen pada 2015, sepertiga dari besaran tahun 2010 menurut IMF.

Gambar 1: Pertumbuhan upah riil rata-rata di Asia-Pasifik dan dunia, 2007-15 (persen)



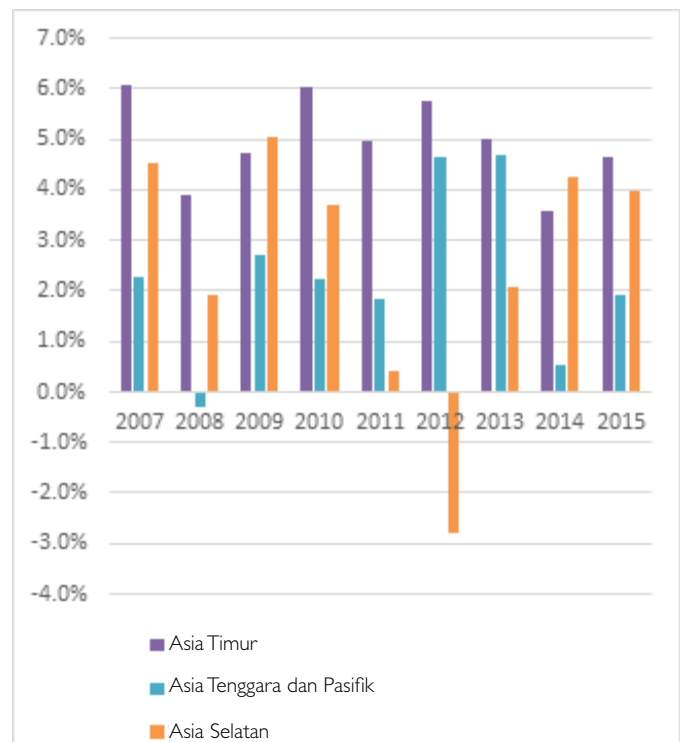
Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO¹

Asia memperlihatkan pertumbuhan upah rata-rata yang lebih dari dua kali lipat dibandingkan belahan dunia yang lain, yang terus berlanjut hingga munculnya krisis keuangan. Proses ini terkait dengan perkembangan dialog sosial dan prakarsa upah minimum di berbagai negara di kawasan ini.

Heterogenitas di seluruh sub kawasan

Pertumbuhan upah rata-rata di tiga sub-kawasan yang mencakup kantor ILO Asia dan Pasifik menunjukkan perbedaan penting, terkadang bahkan dengan arah yang berlawanan, misalnya pada 2012, ketika Asia Selatan menyajikan penurunan lapangan pekerjaan berupah, sementara dua Sub-kawasan yang lain memiliki pertumbuhan yang kuat.

Gambar 2: Persentase perubahan upah riil rata-rata di Asia dan Pasifik menurut sub-kawasan



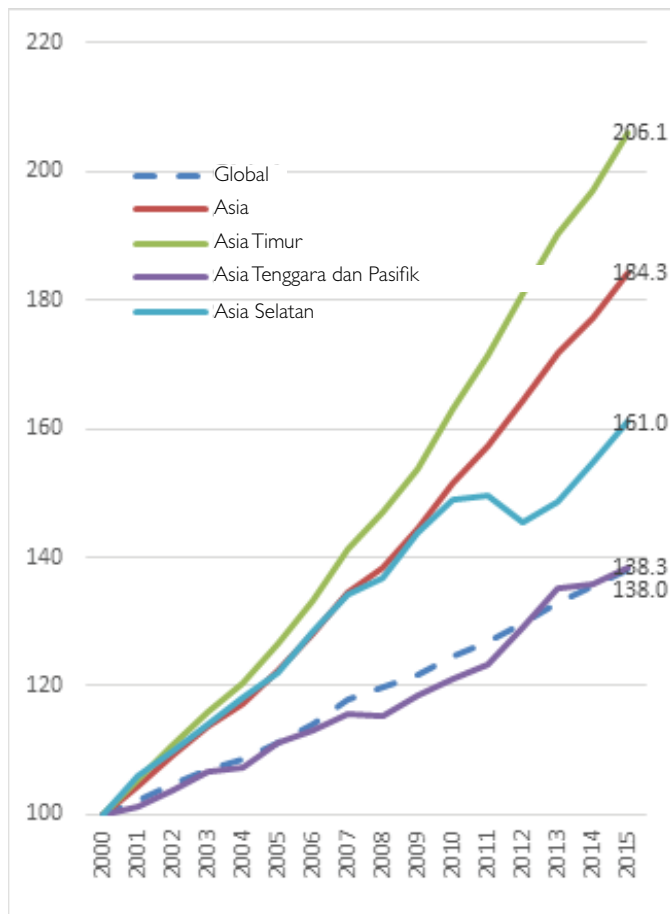
Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO²

Selama periode yang dikaji, Asia Timur memiliki kenaikan tertinggi, sementara Asia Tenggara dan Pasifik yang paling sedang, sebanding dengan pertumbuhan global (Gambar 3). Asia Selatan, yang bergerak dengan rata-rata Asia hingga munculnya krisis keuangan menunjukkan volatilitas tertinggi yang bergerak dari zona yang sangat rendah atau negatif ke arah zona yang sangat positif.

Dengan menggunakan tahun dasar yang sama untuk menghitung evolusi, dapat dicatat bagaimana dalam tren yang lebih panjang perbedaan tingkat pertumbuhan ini berakumulasi sepanjang waktu untuk membentuk kembali pasar tenaga kerja berbagai negara dan kinerja ekonomi mereka.

¹ Perbedaan dengan Laporan Upah Global sebelumnya akibat pemetaan ulang negara-negara di kawasan ini. Sekarang Australia, Jepang dan Selandia Baru ditambahkan ke dalam pemetaan Asia yang lama.

² Perbedaan dengan Laporan Upah Global sebelumnya adalah karena pemetaan ulang negara-negara di kawasan ini. Sekarang Australia, Jepang dan Selandia Baru ditambahkan ke dalam pemetaan Asia yang lama.

Gambar 3: Indeks evolusi upah rata-rata. Tahun Dasar 2000=100

Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO

Lapangan kerja berubah terus berkembang

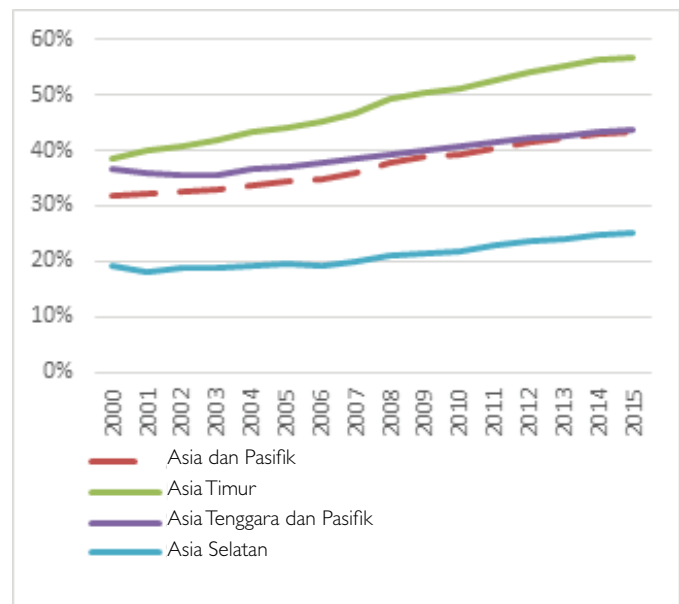
Meskipun tidak secara langsung, kenaikan pangsa pencari upah terkait dengan jumlah keseluruhan lapangan kerja menjadi indikator evolusi ekonomi yang beralih dari bentuk produksi tradisional petani untuk konsumsi sendiri, ke bentuk produksi yang lebih berorientasi pasar. Tren ini terbilang stabil di kawasan ini, kendati masih jauh dari negara-negara yang paling industrialis atau berpendapatan lebih tinggi. Ada bukti meyakinkan bahwa lebih tingginya tingkat lapangan kerja berubah juga terkait dengan lebih tingginya tingkat indikator sosial lain.

Dari sudut pandang kelembagaan, meningkatkan pencari upah sebagai bagian dari angkatan kerja mendorong keterkaitan perundingan bersama di tingkat tripartit, dan dialog sosial dalam bentuk yang lebih canggih, sesuatu yang di wilayah ini sangat signifikan.

Di Asia Timur, dengan 57 persen angkatan kerja yang dipekerjakan sebagai pencari upah, tingkatnya bahkan di atas tingkat rata-rata global yang sebesar 52 persen, menyiratkan peningkatan sebesar 18 persen sejak tahun 2000. Pencari upah tidak hanya menjelaskan penyerapan semua pendatang baru dalam pekerjaan, juga pangsa penting mereka yang sudah bekerja, tetapi dalam bentuk lain yang beralih ke hubungan upah.

Asia Tenggara dan Pasifik meningkatkan pangsa pencari upahnya menjadi 44 persen, sedikit di atas nilai keseluruhan Asia. Trennya mengalami sedikit percepatan setelah krisis keuangan pada tahun 2008/09. Pada 2015, sekitar 145 juta, dari 333 juta pekerja, di sub-kawasan tersebut terlibat dalam hubungan upah.

Di Asia Selatan trennya hampir merata hingga tahun 2007, saat tolak ukur sebesar 20 persen tercapai. Sejak saat itu, pertumbuhannya sedikit lebih cepat, namun masih pada tingkat yang sangat rendah, yaitu 25 persen dari jumlah keseluruhan orang yang dipekerjakan.

Gambar 4: Tren dalam pekerjaan berupah dalam pangsa total

Sumber: Global Employment Trends (GET) ILO

Partisipasi perempuan dalam pekerjaan berupah masih rendah di sebagian sub-kawasan

Indikator penting lain mengenai tingkat inklusi pasar tenaga kerja adalah pangsa perempuan dalam pekerja berupah dan bergaji. Ini menunjukkan satu bagian bias gender yang teramati dalam dunia ketenagakerjaan.

Di Asia secara keseluruhan ada 38 persen perempuan dalam pekerjaan berupah atau bergaji, sementara di tingkat dunia pangsa ini mencapai 40 persen. Partisipasi perempuan meningkat sejak tahun 2000 sebesar 5 persen di kawasan Asia.

Di Asia timur, pangsa ini bergeser dari 37 persen pada 2000, menjadi 43 persen pada 2015, yang, lagi-lagi, dipimpin oleh pertumbuhan Cina. Asia Tenggara, yang pada 2000 sekitar 1 persen di atas Asia Timur, hanya tumbuh sebesar dua persen hingga tahun 2015 saat mencapai 40 persen.

Asia Selatan menunjukkan laju pertumbuhan yang sangat lambat, dari 17 persen menjadi 20 persen, jauh di belakang wilayah lain di kawasan ini. Akibatnya, Asia Selatan, yang menyumbang sedikit di atas 10 persen dari jumlah total pencari upah di pasar tenaga kerja global, hanya menyumbang 5 persen, sementara Asia Tenggara dan Pasifik memiliki proporsi yang sama antara pekerja upahan secara keseluruhan dan perempuan. Asia Timur memiliki pangsa lebih tinggi dalam jumlah keseluruhan perempuan sebagai pencari upah sebesar 32,9 persen dalam kaitannya dengan jumlah keseluruhan global, dibandingkan dengan jumlah pencari upah agregat, yang sebesar 30,5 persen.

Tabel 1: Pangsa perempuan di kalangan pekerja berupah dan bergaji, 2000-15 (Persen dari seluruh pekerja berupah dan bergaji)

Tahun	Dunia	Asia dan Pasifik	Asia Timur	Asia Tenggara dan Pasifik	Asia Selatan
2000	38	33	37	38	17
2001	38	34	38	38	18
2002	38	34	38	38	18
2003	38	34	38	38	18
2004	38	34	38	38	18
2005	38	34	38	38	18
2006	39	35	39	38	20
2007	39	35	39	39	19
2008	39	36	40	39	20
2009	39	36	41	39	19
2010	39	36	41	39	19
2011	39	37	41	39	19
2012	39	37	42	39	19
2013	40	37	42	40	19
2014	40	38	43	40	20
2015	40	38	43	40	20

Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO

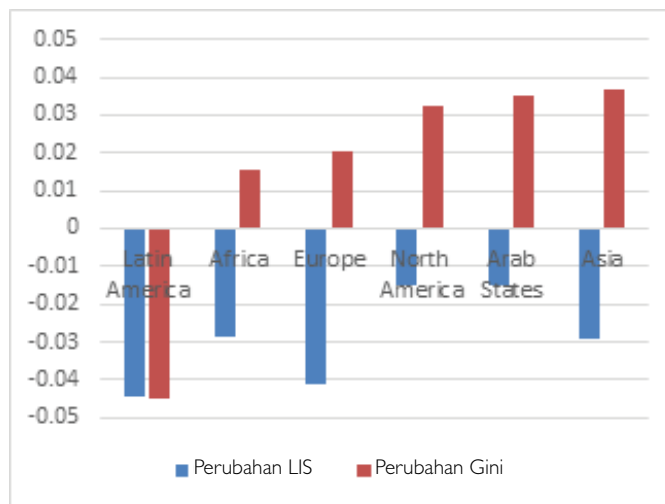
Ketimpangan distribusi pendapatan mencerminkan jatuhnya pangsa upah di keseluruhan PDB

Pasar tenaga kerja merupakan perangkat utama yang dimiliki oleh ekonomi pasar untuk mendistribusikan, secara sosial dan pribadi, surplus sosial yang dihasilkan di dalam perekonomian. Jelas, banyak hal bergantung pada penataan kelembagaan yang dimiliki oleh masyarakat dalam kaitannya dengan negosiasi bilateral antara pekerja dan pengusaha, serta negosiasi yang lebih umum yang ditetapkan oleh negara dan terkait dengan sistem perpajakan dan pengeluaran publik.

Cara hasil pertumbuhan ekonomi didistribusikan utamanya bergantung pada pangsa pendapatan ini yang disesuaikan oleh pemilik faktor produksi. Yang disebut sebagai Pangsa Pendapatan Tenaga Kerja (*Labour Income Share/LIS*) merupakan indikator yang paling jelas menunjukkan pangsa PDB yang mengalir ke upah. Ini disebut juga "distribusi pendapatan fungsional".

Indikator urutan kedua berkaitan dengan cara pendapatan ini didistribusikan di kalangan rumah tangga dan/atau individu. Ini merupakan distribusi pendapatan pribadi. Indikator yang lazim digunakan untuk melihat evolusinya adalah apa yang disebut koefisien Gini.

Gambar 5: Perubahan dalam Pangsa Pendapatan Tenaga Kerja (LIS) dan Koefisien Gini antara 1995 dan 2012 untuk berbagai kawasan



Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO

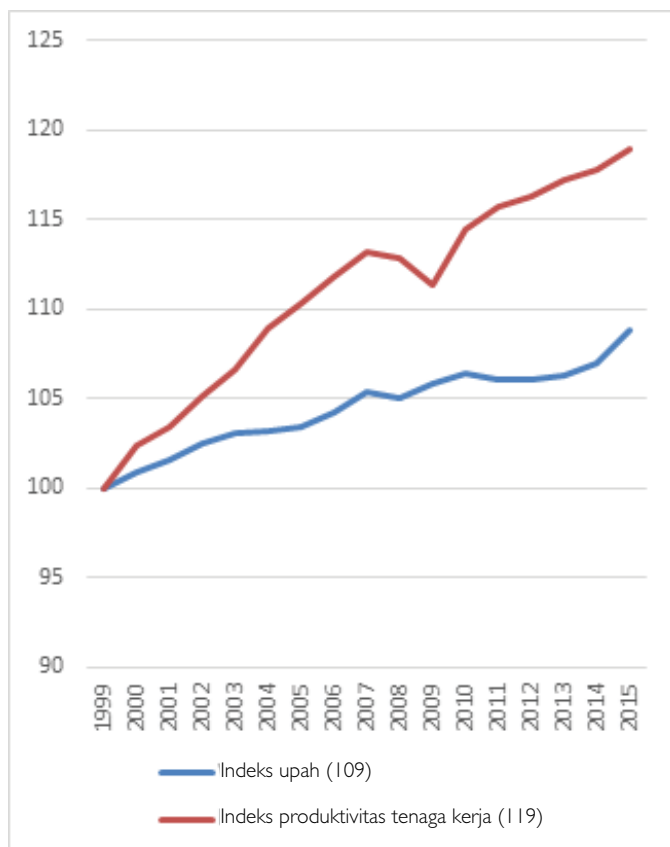
Perbandingan LIS dan koefisien Gini di tingkat regional menunjukkan bahwa secara umum, ketika terjadi penurunan partisipasi pekerja dalam PDB, wajah yang lain adalah peningkatan ketidaksetaraan yang diukur oleh PDB. Ini terjadi di seluruh dunia, kecuali Amerika Latin, dan penjelasannya adalah karena masifnya program perlindungan sosial dan bantuan langsung yang diterapkan pada dasawarsa terakhir di kawasan ini, yang berlaku untuk hampir semua orang.

Sejumlah penulis menjelaskan ini dengan fakta bahwa distribusi upah secara signifikan lebih egaliter dibandingkan keseluruhan distribusi pendapatan, oleh karena itu, semakin rendah partisipasi upah pada PDB, koefisien Gini semakin meningkat.

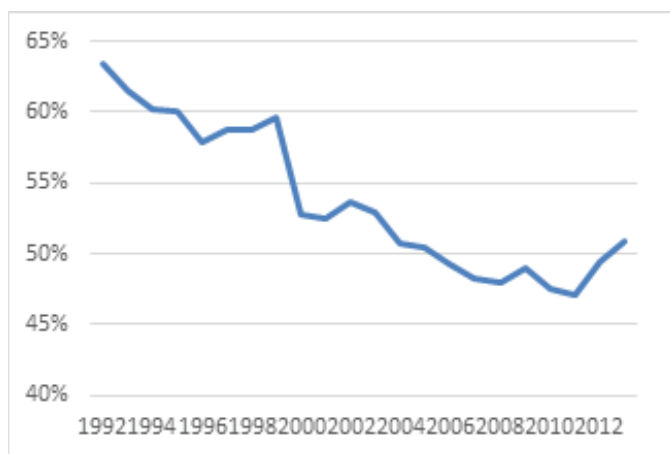
Tapi yang jelas adalah kenaikan produktivitas tenaga kerja sejak tahun 2000, seperti ditunjukkan pada Gambar 6, tidak berkorelasi dengan kenaikan serupa dalam upah.

Dengan sangat cepat, hingga tahun 2009, produktivitas tenaga kerja menyalip kenaikan upah riil, yang menyiratkan alokasi pangsa pendapatan yang lebih besar oleh non pencari upah. Jika terjadi kenaikan koefisien Gini pada saat bersamaan, itu karena pangsa pendapatan yang lebih besar mengalir kepada kelompok pendapatan yang lebih tinggi.

Gambar 7 menunjukkan evolusi dalam kasus Cina, di mana pangsa upah dalam PDB sama dengan negara-negara yang perkembangannya lebih tinggi, namun mengalami penurunan tajam sejak saat itu. Episode pemulihan hadir pada 1999, 2002 dan 2009, namun hanya berlangsung selama satu tahun. Sejak 2011 hingga 2013 – titik terakhir yang tersedia – pemulihan terjadi dengan susah payah. Ini mungkin merupakan pertanda perluasan pasar domestik yang diterapkan oleh Cina untuk mengimbangi penurunan perdagangan global setelah krisis.

Gambar 6: Indeks upah dan produktivitas tenaga kerja Tahun Dasar 2000=100

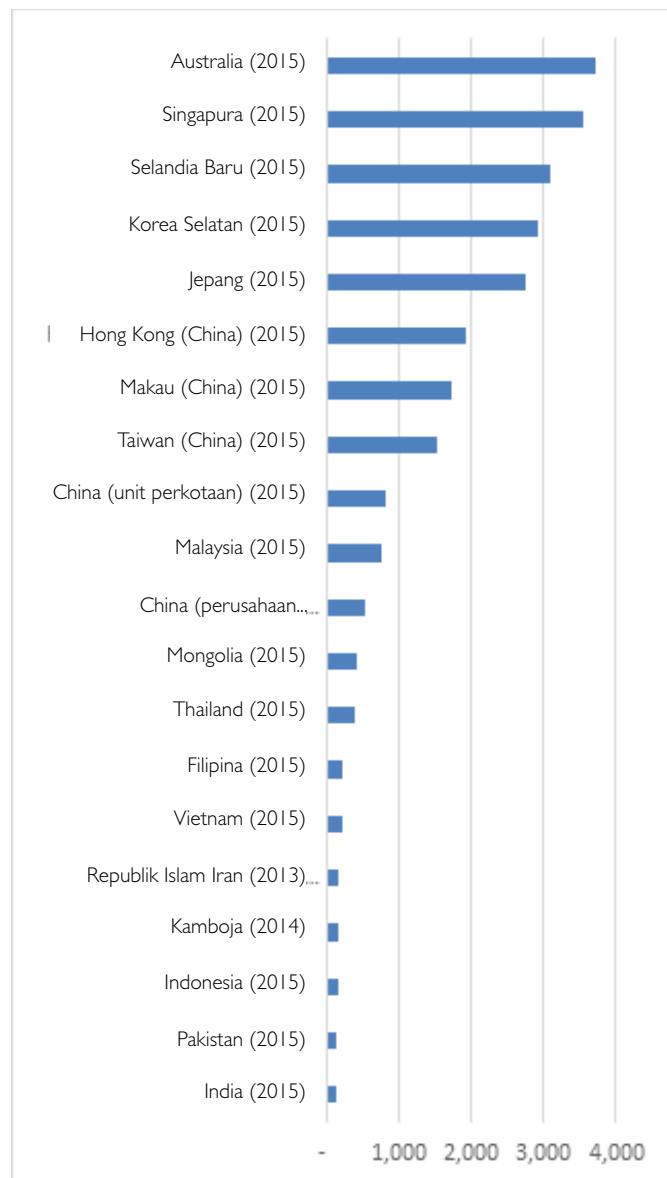
Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO

Gambar 7: Evolusi pangsa tenaga kerja di Cina, 1992-2013 (dengan revisi rangkaian SNA)

Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO

Titik konvergensi upah masih sangat jauh. Perkiraan perbandingan upah internasional

Perbandingan upah rata-rata dalam dolar bukanlah indikator yang sangat gamblang, namun merupakan indikator ketimpangan antar negara. Dari US\$ 3.715 di Australia atau US\$ 3.558 di Singapura, ke US\$ 143 di India, ada rentang yang luas antar negara.

Gambar 8: Rata-rata upah bulanan negara-negara dari Asia dan Pasifik dengan data yang sebanding secara luas, 2013 atau tahun tersedia paling kini (Dolar AS US dollar)*

Sumber: Pangkalan Data Upah Global ILO

* Catatan: Survei upah hanya mencakup pekerja penuh waktu. Nilai tukar menggunakan rata-rata tahunan untuk 2015

Sebagian besar ekonomi yang sedang berkembang di kawasan ini memiliki upah rata-rata di bawah US\$ 1.000 setara dengan nilai tukar nasional aktual, dengan sebagian besar di bawah US\$ 500. Ini menimbulkan tingkat persaingan yang tinggi antar negara untuk menarik investor asing, terutama di sektor manufaktur.

Kontak:

Kantor Regional ILO Asia dan Pasifik

United Nations Building
Rajdamnern Nok Avenue, Bangkok 10200, Thailand
Telp.: +66 2 288 1234 | Faks: +66 2 288 3062
Internet: www.ilo.org/asia
Email: BANGKOK@ilo.org
Hak cipta © International Labour Organization 2016